

## Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Sumidagawa* Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)

Muhammad Miqdad<sup>1</sup>, Antonius R. Pujo Purnomo<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>muhammadmiqdad80@yahoo.com, <sup>2</sup>antonius-r-p-p@fib.unair.ac.id

### Abstrak

Fokus masalah penelitian ini membahas konflik batin yang dialami Chokichi sebagai tokoh utama pada cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu yang berlatar belakang era Meiji. Penelitian ini menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewin, yang membagi konflik batin menjadi tiga, yaitu konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi serta memaknai bentuk konflik batin pada tokoh utama dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu kesusastraan Jepang di Indonesia. Bagi pembaca umum, artikel penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya dari Nagai Kafu sebagai referensi bacaan khususnya pada cerpen *Sumidagawa*, serta sebagai sarana bagi pembaca untuk mengapresiasi karya kontemporer kesusastraan Jepang. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis tiap-tiap bentuk konflik batin tokoh utama dalam setiap alur cerita cerpen *Sumidagawa*. Sumber data penelitian ini berasal dari cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu yang termuat dalam perpustakaan digital *Aozora Bunko* beserta buku terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Sungai Sumida* yang termuat dalam *Kumpulan Cerita Pendek Jepang* oleh Hanafi (2017). Hasil penelitian dari konflik batin Chokichi berdasarkan teori konflik Lewin menunjukkan bahwa pada dirinya mengalami bentuk konflik mendekat-menjauh dan konflik menjauh-menjauh. Bentuk konflik batin tersebut direpresentasikan dalam diri Chokichi berupa keinginan yang tidak sejalan dengan realita, perselisihan yang tidak selaras dengan kehendak, serta kebingungan dalam menghadapi suatu permasalahan.

**Kata Kunci:** Chokichi; konflik batin; Meiji; Nagai Kafu; *Sumidagawa*.

### *The Main Character's Inner Conflict in The Short Story Sumidagawa by Nagai Kafu* (Kurt Lewin's Literature Psychology Study)

### Abstract

*The focus of this research problem discusses the inner conflict experienced by Chokichi as the main character in the short story Sumidagawa by Nagai Kafu which has a background in the Meiji era. This study uses the conflict theory put forward by Lewin, which divides inner conflict into three, namely approach-approach, approach-avoidance and avoidance-avoidance conflict. The purpose of this study is to identify and interpret the form of inner conflict in the main character in the short story Sumidagawa by Nagai Kafu. The benefit of this research is to contribute to the development of science, especially in Japanese literature in Indonesia. For general readers, it is hoped that this research article can introduce Nagai Kafu's work as a reading reference, especially for the Sumidagawa*

*short story, as well as a means for readers to appreciate contemporary works of Japanese literature. This research method use a descriptive qualitative analysis method to analyze each form of the main character's inner conflict in each storyline of Sumidagawa short story. The data source for this research comes from the Sumidagawa short story by Nagai Kafu which is contained in the Aozora Bunko digital library along with an Indonesian translation book entitled Sungai Sumida which is included in the Collection of Japanese Short Stories by Hanafi (2017). The results of research on Chokichi's inner conflict based on Lewin's conflict theory show that he experiences a form of approach-avoidance conflict and avoidance-avoidance conflict. This form of inner conflict is represented in Chokichi in the form of desires that are not in line with reality, disputes that are not in line with the will, and confusion in dealing with a problem.*

**Keywords:** Chokichi; inner conflict; Meiji; Nagai Kafu; Sumidagawa.

### A. Pendahuluan

Tokoh utama dalam sebuah karya fiksi selalu memainkan peranan vital dalam alur cerita, karena tokoh utama menjadi fokus utama serta inti dalam penceritaan pada suatu karya fiksi. Pada saat menceritakan tokoh pada karya fiksi, pengarang seringkali menekankan watak atau karakter tiap tokoh dalam cerita. Cara pengarang dalam menekankan dan menggambarkan watak atau karakter tokoh dalam cerita salah satunya dengan memberikan permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Permasalahan atau persoalan ini kerap disebut dengan konflik. Konflik adalah sumber ketegangan yang berasal dari luar tokoh (eksternal) ataupun berasal dari dalam diri tokoh itu sendiri (internal). Konflik dapat muncul ketika dalam waktu yang bersamaan terdapat dua

keinginan atau lebih, yang sama kuat dan saling berlawanan (Endraswara 2008: 180). Namun, baik dalam karya fiksi ataupun kehidupan nyata, konflik yang ditemukan pada diri sendiri kerap kali muncul berupa dua keinginan yang saling bertentangan. Konflik inilah yang dikenal dengan konflik batin. Ketika seseorang mengalami konflik batin, hal itu akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dikarenakan antara keinginan dan pemikiran saling berlawanan satu dengan lainnya.

Konflik batin yang ada dalam diri seseorang tidak hanya ada pada kehidupan nyata, akan tetapi juga dapat dikaji dalam ruang lingkup ilmu kesusastraan berbentuk karya sastra. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa untuk merepresentasikan kehidupan, dan representasi tersebut juga merupakan

suatu realita kehidupan (Wellek dan Warren, dalam Budianta, 1997: 109). Misalnya, pada sebuah karya sastra, pengarang seringkali mengisahkan konflik batin yang dialami tokoh utama melalui serangkaian plot cerita.

Cerpen *Sumidagawa* merupakan salah satu karya sastra yang juga berkisah tentang konflik batin tokoh utamanya. Cerpen ini ditulis oleh Nagai Kafu (Nagai Sokichi). Ia merupakan seorang sastrawan yang lahir pada zaman Meiji tepatnya pada tahun 1879 dari keluarga elit kalangan atas. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada Desember 1909 dalam sebuah majalah sastra bernama *Shinshosetsu*, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1911.

*Sumidagawa* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sungai Sumida. Sungai Sumida termasuk sebagai salah satu sungai besar yang mengalir di kota Tokyo. Sungai ini menjadi salah satu tempat yang dicintai dan menjadi inspirasi masyarakat Jepang membuat karya sastra seperti *haiku*, karya seni *Ukiyo-e* serta lagu populer yang

menggambarkan keindahan serta kemeriahan sungai Sumida.

Alasan dipilihnya cerpen *Sumidagawa* dalam artikel penelitian ini karena peneliti berpandangan bahwa cerpen ini menampilkan pertentangan nilai tradisional dan modern. Pertentangan antara nilai-nilai tradisional Jepang dengan nilai-nilai modernisme dari barat dengan latar era Meiji yang dialami Chokichi sebagai tokoh utamanya. Sebagai akibatnya, ia mengalami konflik batin.

Chokichi merupakan seorang pemuda berusia 18 tahun. Pada tahun depan, ia rencananya akan lulus dari jenjang sekolah menengah atas. Persoalan awal yang muncul pada diri Chokichi adalah saat hubungannya dengan kekasihnya yang bernama Oito sedari kecil hingga remaja diraskan renggang dari hari ke hari. Hal ini dikarenakan Oito yang berniat bekerja menjadi *geisha* di Yoshiwara.

Tidak hanya itu, permasalahan Chokichi menjadi lebih runyam ketika Ibunya yang bernama Otoyō mempunyai harapan besar kepadanya. Ibunya berharap agar setelah lulus sekolah, Chokichi dapat melanjutkan ke universitas agar kelak dapat

menjadi pegawai kantor dan mendapatkan gaji bulanan yang tinggi. Untuk itulah, Ibunya memaksa Chokichi bersekolah di sekolah formal bergaya khas barat. Selain itu, tujuan lain yang diharapkan Ibunya yakni, Chokichi dapat mengadopsi nilai dan juga moral dari barat yang dianggap lebih maju. Padahal di sisi lain, Chokichi enggan untuk bersekolah di sekolah bergaya barat karena lebih mencintai untuk mempelajari *samisen* ataupun seni teater lebih mendalam agar menjadi pemain teater *kabuki*. Di sinilah, pertentangan kejiwaan untuk mempertahankan nilai tradisional Jepang dengan modernisme negara barat terjadi dalam diri Chokichi.

Akibatnya, ia mengalami konflik batin berupa pergolakan identitas diri sebagai pemuda zaman Meiji, ketika pemikiran-pemikiran barat mulai memengaruhi masyarakat Jepang tradisional. Chokichi dipaksa mengadopsi nilai-nilai dari barat oleh Ibunya. Sementara itu, ia ingin tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Jepang yang direpresentasikan dengan keinginan

Chokichi untuk mempelajari *samisen* serta teater *kabuki*.

Apa yang dialami oleh Chokichi dalam cerpen *Sumidagawa* tampaknya memiliki kemiripan kisah dengan Nagai Kafu ketika masih muda. Ia mengalami pemberontakan diri terhadap orang tuanya dan juga mendapatkan kegagalan di bidang akademik. Hal tersebut juga menunjukkan hubungan fungsional antara psikologi dengan karya sastra yang berguna untuk mengetahui keadaan jiwa orang lain.

Namun, perbedaannya pada gejala kejiwaan dalam karya sastra dilukiskan pada tokoh imajiner, sementara dalam dunia riil merupakan gejala kejiwaan manusia nyata. Gejala kejiwaan nyata tersebut dapat berkaitan dengan kondisi dan pengalaman psikis pengarangnya. Oleh sebab itu, karya sastra dan ilmu psikologi dapat saling melengkapi satu sama lain guna mengungkap gambaran kejiwaan dan pengalaman seorang tokoh dalam karya sastra yang secara tidak sadar dituliskan oleh pengarangnya (Endraswara, 2008: 88).

Lebih lanjut, Lewin (dalam Putra, 2022: 20-21) membagi konflik batin ke dalam tiga bentuk dasar. Pertama, konflik mendekat-mendekat atau yang kerap kali disebut *approach-approach conflict*. Kedua, konflik menjauh-menjauh atau *avoidance-avoidance conflict*. Ketiga, konflik mendekat-menjauh atau *approach-avoidance conflict*. Secara ringkas, Lewin menjabarkan ketiga tipe konflik tersebut sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah konflik yang akan timbul dalam waktu yang bersamaan, ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenangi (keduanya bermotif positif). Akibatnya, diri seseorang mengalami kebingungan untuk memilih salah satu di antara kedua pilihan tersebut.
2. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) adalah konflik yang akan timbul dalam waktu yang bersamaan, ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi (keduanya bermotif negatif). Hal ini akan

memunculkan kebingungan karena, ketika seseorang menjauhi motif negatif yang pertama, maka motif negatif kedua akan mendekati, begitu juga sebaliknya.

3. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) adalah konflik yang akan timbul pada diri seseorang ketika dihadapkan pada dua pilihan secara bersamaan yakni, pilihan yang disukai berupa motif positif maupun pilihan yang tidak disukai berupa motif negatif. Hal ini akan menimbulkan kebingungan, karena jika memilih motif positif maka motif negatif akan mendekat. Sebaliknya, jika menjauhi motif negatif, maka motif positif ikut dijauhi juga. Oleh karena, kedua motif ini tidak dapat dipisah dan saling menyertai satu sama lain.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik batin dari sebuah karya sastra berupa novel karya Nagai Kafu, pernah diteliti oleh Suzanty (2000). Judul penelitian tersebut adalah *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Udekurabe Karya Nagai Kafu*. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut

berkaitan dengan tokoh dan penokohan, aspek psikologis tokoh utama, serta tema yang terkandung dalam novel ini. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang *geisha* bernama Komayo yang tinggal di daerah Shimbashi, Tokyo. Ia mengalami konflik batin dalam urusan percintaan yang disebabkan persaingan sesama *geisha*, sehingga memengaruhi jiwa Komayo di tengah kehidupan seorang diri yang harus ia jalani. Akibatnya, konflik batin dalam dirinya semakin bergejolak.

Persamaan artikel penelitian terdahulu dengan artikel penelitian ini yakni, sama-sama meneliti tentang konflik batin tokoh utama dan pengarangnya juga sama, Nagai Kafu. Sebaliknya, perbedaannya terletak pada sumber data, tokoh utama yang menjadi bahan cerita dan masalah yang dibahas. Sumber data dalam penelitian terdahulu adalah novel *Udekurabe*, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Sumidagawa*. Kedua, tokoh utama dalam penelitian terdahulu adalah seorang *geisha* yang bernama Komayo, sedangkan dalam artikel penelitian ini adalah Chokichi, seorang pemuda dari era Meiji yang

akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Ketiga, masalah dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan tiga hal yakni identifikasi tokoh dan penokohan, aspek psikologis tokoh Komayo, dan tema dalam novel ini. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada satu pokok besar tentang konflik tokoh batin Chokichi dalam cerpen *Sumidagawa*.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Sumidagawa Karya Nagai Kafu* karya Kalpiansyah, *et al* (2021). Masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana keadaan psikis tokoh utama dalam Novel *Sumidagawa* dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Hasil penelitian ini yakni, kepribadian tokoh utama bertipe perasa dan berkepribadian introvert. Selanjutnya, faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama disebabkan faktor kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik dan faktor biologis.

Persamaan artikel penelitian terdahulu yang kedua dengan artikel penelitian ini yakni, sama-sama menggunakan karya yang sama,

*Sumidagawa* dan pengarangnya juga sama, Nagai Kafu. Perbedaannya yakni dari teori yang digunakan. Teori penelitian terdahulu yang kedua menggunakan teori psikoanalisis Jung untuk menganalisis psikis/kejiwaan tokoh utama, sedangkan dalam artikel penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Lewin untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, artikel penelitian ini berfokus pada pembahasan bentuk konflik batin yang dialami tokoh Chokichi dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta memaknai bentuk konflik batin pada tokoh utama dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu. Lalu, manfaat dari artikel penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu kesusastraan Jepang di Indonesia. Bagi pembaca umum, artikel penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya dari Nagai Kafu sebagai

referensi bacaan khususnya pada cerpen *Sumidagawa*, serta sebagai sarana bagi pembaca untuk mengapresiasi karya kontemporer kesusastraan Jepang.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Taylor dan Bogdan (dalam Moleong, 2005: 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis. Data deskriptif tersebut dapat peneliti anggap sebagai hasil data yang telah mengalami pendeskripsian lewat proses analisis yang didapatkan dari kalimat-kalimat yang mengandung konflik batin pada diri Chokichi di cerpen *Sumidagawa* ini.

Dalam artikel penelitian ini, langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data primer dari cerpen *Sumidagawa* yang bersumber dari perpustakaan digital *Aozora Bunko*. Data yang diambil adalah kalimat-kalimat yang mengandung konflik batin

yang dialami Chokichi sebagai tokoh utama.

2. Membaca dan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari buku, berupa buku terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Kumpulan Cerita Pendek Jepang* karya Hanafi (2017) yang memuat karya terjemahan, salah satunya berjudul *Sungai Sumida*, kemudian buku terjemahan bahasa Inggris berjudul *A Strange Tale from East of the River and Other Stories* karya Seidensticker (1972) yang berisi kumpulan cerita pendek karya Nagai Kafu. Buku terjemahan bahasa Inggris ini juga peneliti perlukan guna menambah wawasan mengenai gaya penulisan Nagai Kafu pada karya-karya lainnya.

Setelah semua data penelitian terkumpul, peneliti akan menganalisis data menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewin. Analisis ini bertujuan untuk menjawab fokus masalah mengenai konflik batin yang dialami tokoh Chokichi. Setelah menganalisis, tahap terakhir adalah menyimpulkan pembahasan data.

## C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada bentuk konflik batin yang dialami tokoh Chokichi sebagai tokoh utama dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu. Teori yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teori konflik batin Lewin. Berikut uraiannya.

### 1. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

#### a. Ketika Chokichi Berniat Menghentikan Keinginan Oito Menjadi *Geisha*

Ketika Chokichi menyadari keinginan Oito yang berniat menjadi *geisha*, ia merasa sedih. Chokichi sedih lantaran dikhawatirkan tidak dapat lagi bertemu dengan Oito seperti dahulu. Untuk mencegah hal tersebut, Chokichi berniat menghentikan keinginan Oito yang menjadi *geisha* supaya mereka senantiasa dapat tetap bersama. Namun, dikarenakan Chokichi memiliki karakter yang mudah putus asa, ia tidak dapat berkata dengan jujur tentang apa yang dirasakan kepada Oito. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.



あっ、お糸はなぜ芸者になるだろう。芸者になるなんて引き止めたい。長吉は無理にも引き止めねばならないと決心したが、すぐそのそばから、自分はお糸に対して到底それだけの威力の無い事を思い返した。はかない絶望と諦めを感じた。

(Sumidagawa, 1909)

Aa, Oito wa naze geisha ni naru darou. Geisha ni naru nante hikitometai. Chokichi wa muri ni hiki tomeneba naranai to kesshin shita ga, sugu sono soba kara, jibun wa Oito ni taishite toutei sore dake no iryoku no nai koto wo omoikae shita. Hakani zetsubou to akirame to wo kanjita.

‘Ah, kenapa Oito ingin menjadi *geisha*? Aku ingin menghentikannya untuk menjadi *geisha*. Akan tetapi, bagaimanapun niat Chokichi ingin untuk menghentikan Oito, Chokichi menyadari bahwa ia tidak sebanding dengan Oito. Ia merasa menyerah dan sangat putus asa.’ (Sungai Sumida, 2017: 31)

Berdasarkan potongan dialog dalam cerpen tersebut, Chokichi sebenarnya berniat menghentikan Oito. Namun, secara bersamaan, Chokichi juga menyadari antara dirinya dibandingkan dengan Oito tidak sepadan. Akibatnya, Chokichi mengalami konflik batin dalam dirinya. Bentuk konflik batin yang dialami Chokichi termasuk ke dalam bentuk konflik mendekat-menjauh. Hal ini disebabkan dalam waktu yang bersamaan, Chokichi harus memilih satu dari dua pilihan bersifat positif dan negatif. Bentuk motif positif

dalam diri Chokichi adalah keinginan untuk selalu bersama Oito. Sementara itu, bentuk motif negatifnya yakni, Chokichi harus rela melepaskan kepergian Oito untuk bekerja menjadi *geisha* serta membatalkan niatnya untuk berbicara secara terus terang kepada Oito perihal apa yang Chokichi rasakan saat ini.

#### **b. Ketika Chokichi Lebih Memilih Bolos Sekolah demi Menjumpai Oito**

Pada saat Oito telah berpamitan kepada Chokichi untuk fokus bekerja sebagai *geisha* di Yoshiwara, perasaan Chokichi menjadi sedih karena ia amat mencintai Oito. Pada suatu hari, ketika di tengah perjalanan saat berangkat sekolah, Chokichi berpapasan dengan seorang *geisha*. *Geisha* tersebut mengingatkan Chokichi pada Oito, sehingga ia yang awalnya hendak berangkat ke sekolah justru mengubah tujuannya menguntit *geisha* tersebut. Akan tetapi, di tengah perjalanannya mengikuti *geisha* tersebut, Chokichi kehilangan jejak. Karena kehilangan jejak *geisha* tersebut, Chokichi menjadi ingin bertemu Oito di

Yoshiwara tepatnya di sebuah rumah pelesiran bernama Yoshicho. Akhirnya, Chokichi terpaksa membolos sekolah demi berjumpa dengan Oito, seperti pada kutipan di bawah ini.

如何程機会をまっても昼間はどうしても不便であることをわずかにさとりえたのであるが、そして今は学校へもう遅刻した。休むにしても今日の午後の三時まで何処に過ごしようかという問題の解決に迫められた。

(Sumidagawa, 1909)

*Ikahodo kikai wo mattemo hiruma wa doushitemo fuben de aru koto wo wazukani satori eta no de aru ga, soshite ima wa gakkou e mou chikoku shita. Yasumu ni shitemo kyou no gogo no san ji made doushite doko ni sugoshiyouka to iu mondai no kaiketsu ni semerareta.*

‘Kini ia baru sadar betapa percuma berharap Oito akan keluar pada saat siang hari. Walaupun begitu, juga sudah terlambat untuk pergi ke sekolah. Dan bilamana Chokichi menganggapnya sebagai waktu liburan, ia harus memikirkan cara untuk menghabiskan waktu sampai pukul tiga.’ (Sungai Sumida, 2017: 42)

Dalam kutipan penggalan dialog tersebut, Chokichi lebih memilih tidak masuk sekolah demi berharap dapat berjumpa dengan Oito, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan Chokichi. Konflik batin yang dirasakan oleh Chokichi adalah ia harus melaksanakan kewajibannya untuk bersekolah atau harus mengikuti keinginannya

bertemu dengan Oito. Konflik yang terjadi dalam diri Chokichi ini termasuk dalam konflik mendekat-menjauh.

Hasrat Chokichi demi bertemu dengan Oito adalah motif positif. Sementara itu, perilaku bolos sekolah merupakan motif negatif. Chokichi menyadari bahwa perbuatan bolos sekolah merupakan perilaku yang salah. Oleh sebab itu, Chokichi mencari cara agar dapat mengisi waktu luang hingga pukul tiga sore. Oleh karena, jam tersebut adalah jadwal Chokichi pulang sekolah, dan agar supaya ibunya tidak curiga kepadanya dikarenakan pulang lebih awal. Perbuatan yang diambil Chokichi ini secara tidak langsung merupakan perlawanan dirinya terhadap paksaan ibunya yang menuntut agar Chokichi bersekolah di sekolah formal bergaya barat. Padahal Chokichi sendiri lebih tertarik belajar *samisen* ataupun teater yang erat kaitannya dengan kesenian tradisional Jepang.

## 2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

### a. Ketika Chokichi membolos Sekolah

Sebagai akibat tidak menginginkan bersekolah di sekolah formal seperti yang diharapkan ibunya, Chokichi menjadi sering membolos sekolah. Ia belajar ke sekolah tersebut secara terpaksa, tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Chokichi pun akhirnya menjadi malas dan selalu enggan untuk pergi sekolah.

昼まで長吉は東照宮の裏側の森のなかで、捨石の上に横わりながら、包みの中に隠した小説を取り読んだ。それに明日に提出すべき欠席届けにはいかにしてまた母の判子を盗まなければなりませんかと考えた。  
(Sumidagawa, 1909)

*Hiru made chokichi wa tousehouguu no uragawa no mori no naka de, suteishi no ue ni yokotawarinagara, tsutsumi no naka ni kakushita shousetsu wo toriyonda. Sore ni asu ni teishutsu subeki kessekitodoke ni wa ikani shite mata haha no hanko wo nusumanakereba narimasen ka to kangaeta.*

‘Sampai siang hari Chokichi hanya berbaring pada bangku di dalam hutan bagian belakang kuil Toshogu sambil diambilnya sebuah novel yang disembunyikannya. Dan juga Chokichi berniat akan mencuri stempel ibunya untuk memalsukan surat permintaan maaf dikarenakan tidak hadir sekolah.’  
(Sungai Sumida, 2017: 47)

Berdasarkan potongan dialog tersebut, Chokichi merasakan kebimbangan dalam dirinya, apakah ia akan mencuri stempel Otoyō, ibunya atau tidak. Konflik yang dirasakan Chokichi termasuk dalam

konflik menjauh-menjauh. Oleh karena, Chokichi diharuskan memilih satu dari dua pilihan yang keduanya bermotif negatif. Motif negatif yang pertama adalah berbohong kepada Otoyō karena ia telah membolos sekolah, atautkah mengambil stempel Otoyō tanpa sepengetahuannya untuk digunakan sebagai validasi surat yang akan diberikan Chokichi ke sekolah sebagai surat permintaan maaf.

Gejolak batin serta sikap sering membolos sekolah yang ditunjukkan Chokichi ini dimaknai peneliti sebagai bentuk wujud pertentangan Chokichi terhadap Otoyō yang menginginkan agar Chokichi mau bersekolah di sekolah formal serta mengadopsi nilai-nilai dari barat yang diajarkan pada sekolah tersebut. ibunya memaksakan Chokichi agar dia belajar di sekolah formal yang mengajarkan ilmu dari barat layaknya bahasa Inggris serta ingin anaknya berhenti menjauhi *samisen*. Namun, Chokichi tidak sepemikiran dengan keinginan ibunya tersebut. Ia tetap berpegang teguh terhadap keinginannya untuk dapat menjadi seorang musisi *samisen* ataupun pemain teater *kabuki*.

**b. Ketika Chokichi Lebih Memilih Jatuh Sakit daripada Bersekolah di Sekolah Formal Bergaya Barat**

Chokichi memiliki cita-cita menjadi aktor *kabuki* ataupun musisi *samisen* layaknya Otoyō, Ibunya. Akan tetapi, keinginan Chokichi ini ditentang oleh Otoyō. Otoyō beranggapan bahwa baik menjadi pemusik ataupun pemain teater dan hal-hal yang kaitannya erat dengan kesenian tradisional Jepang tidak menguntungkan dalam hal penghasilan. Otoyō ingin agar Chokichi bersekolah di sekolah formal barat, kemudian masuk universitas dan bekerja menjadi pegawai kantor.

Akibat keinginan Chokichi yang tidak dikehendaki Ibunya dan ia terus dipaksa mempelajari hal yang tidak ia sukai, suatu hari, ketika daerah rumah Chokichi di daerah Imado dilanda hujan deras dan banjir, Chokichi dengan sengaja keluar rumah. Ia sengaja keluar rumah dengan mengenakan baju tipis agar supaya segera jatuh sakit. Jadi, ia berharap tidak dapat bersekolah.

役者か芸人になりたいと思い定めた  
が、その望みも遂に遂げられず、空  
しく床屋の吉さんの幸福を羨みなが  
ら、毎日ぼんやりと目的の無い時間  
を送っている詰まらなさ、今は自殺  
する勇気も無いから病気になっても  
死ねば良い。(Sumidagawa, 1909)

*Yakusha ka geinin ni naritai to omoisadameta ga, sono nozomi mo tsui ni togerarezu, munashiku tokoya no kichi san no koufuku wo urayaminagara, mainichi bonyari to mokuteki no nai jikan wo okutte iru tsumaranasa, ima wa jisatsu suru yuuki mo nai kara byouki ni nattemo shineba yoi.*

‘Ia memutuskan menjadi salah satu di antara pemain drama atau penghibur, akan tetapi keduanya masih jauh dari genggamannya. Kini ia hanya memandang iri keberuntungan Kichi si anak tukang cukur, sementara dirinya sendiri membuang-buang waktu dengan sia-sia serta tanpa tujuan. Sekarang dikarenakan ia tidak berani bunuh diri yang diharapkan hanyalah jatuh sakit untuk kemudian mati.’ (Sungai Sumida, 2017: 81)

Bila mengamati kutipan tersebut, diri Chokichi diliputi konflik batin. Konflik yang dirasakan Chokichi merupakan konflik menjauh-menjauh. Hal ini dikarenakan pada waktu yang bersamaan harus memilih salah satu dari dua pilihan yang keduanya bersifat negatif. Chokichi harus memilih mengikuti kehendak Otoyō untuk bersekolah di sekolah formal yang Chokichi sendiri tidak dikehendaki, atau memilih untuk

terserang penyakit yang tentunya juga merupakan motif negatif. Pada akhirnya, Chokichi lebih memilih untuk jatuh terserang penyakit daripada bersekolah di sekolah formal bergaya barat. Chokichi lebih memilih untuk sakit dan bertujuan untuk mati serta tetap dengan keyakinannya untuk ingin mempelajari kesenian tradisional Jepang, dibanding harus mengikuti kehendak Ibunya untuk bersekolah di sekolah formal khas barat.

Keinginan mati yang diinginkan Chokichi juga peneliti anggap sebagai bentuk keinginan dirinya supaya dapat terlepas dari kekangan dan paksaan Otoyoy, Ibunya. Setelah mati, ia berkeyakinan dapat bebas melakukan apa yang disukainya seperti mempelajari kebudayaan Jepang yang selama ini dilarang oleh Otoyoy. Di sisi lain, peneliti juga berpendapat bahwa tujuan Chokichi untuk mati daripada mengikuti keinginan Otoyoy yang diceritakan di akhir plot cerita bukanlah merepresentasikan sikap tidak berbakti sekaligus melawan kehendak orang tua, melainkan untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Oleh karena, dalam dunia ketimuran, konsep berbakti kepada orang tua sangat dijunjung dan bernilai tinggi.

Walau demikian, tidak dapat dielak pula, sikap dan tekad bulat Chokichi yang muncul dan bertentangan dengan orang tuanya tersebut, secara tidak langsung berasal dari pengaruh buruk yang dibawa oleh barat pada era Meiji. Saat itu, moral dari seorang anak yang hidup di era Meiji mulai bergeser menjadi tidak patuh. Selain itu, mereka telah berani untuk membantah serta melawan kehendak orang tua.

#### **D. Simpulan**

Bentuk konflik batin yang ada pada diri tokoh Chokichi dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu berdasarkan teori Lewin ditemukan 2. Pertama, Chokichi mengalami konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Kedua, ia mengalami konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*).

Konflik mendekat-menjauh yang dialami tokoh Chokichi adalah pada saat Chokichi berniat menghentikan Oito yang ingin menjadi *geisha* dan

pada saat Chokichi lebih memilih membolos sekolah demi pergi ke Yoshiwara untuk bertemu Oito. Bentuk konflik batin yang ada dalam diri Chokichi adalah berupa keinginan yang tidak sejalan dengan realitas. Selain itu, perselisihan yang tidak selaras dengan kehendak, serta kebimbangan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Selanjutnya, konflik menjauh-menjauh yang ada pada diri Chokichi yakni, saat Chokichi membolos sekolah serta sekaligus memalsukan stempel surat izin milik Otoyō. Lalu, kejadian saat Chokichi lebih memilih jatuh terserang penyakit daripada harus pergi ke sekolah.

Berikutnya, sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafu ini dapat dikaji nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral tersebut dapat diidentifikasi melalui karakter tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut. Tujuannya yakni untuk mengetahui nilai-nilai moral yang masih dipertahankan dan nilai-nilai moral apa saja yang mulai ditinggalkan di dalam era Meiji.

## Daftar Pustaka

- Encyclopedia. 2008. *Nagai Kafu 1879-1959*. Melalui, <<https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/nagai-kafu-1879-1959>> [Diakses pada 9/11/2022.]
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Kafu, Nagai. 1909. *Sumidagawa*. Melalui, <[https://www.aozora.gr.jp/cards/001341/files/50556\\_37677.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/001341/files/50556_37677.html)> [Diakses pada 8/11/2022.]
- Kafu, Nagai. 2017. *Sungai Sumida*. Terjemahan Nurul Hanafi dari *Sumidagawa* (1911). Yogyakarta: BASABASI.
- Kalpriansyah, Budi Rukhyana dan Mugiyanti. 2021. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Sumidagawa Karya Nagai Kafu*. Skripsi. Universitas Pakuan. Melalui, <<https://eprints.unpak.ac.id/3462/>> [Diakses pada 23/6/2023.]
- Kotoyumin. 2018. *Nagai Kafū no Seikaku ya Keireki wa? Oitachi to episōdo ga Sugo sugita*. Melalui, <<https://kotoyumin.com/ijin-nagai-kafu-7557>> [Diakses pada 11/11/2022.]

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Yogi Pratama. 2022. *Kurt Lewin's Inner Conflict Faced by Mr. Mrs. Wells in Colleen Hoover's All Your Perfects*. Skripsi. Malang: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Melalui, <<http://etheses.uin-malang.ac.id/42280/1/18320219.pdf>> [Diakses pada 25/6/2023.]

Seidensticker, Edward G. 1972. *A Strange Tale from East of the River and Other Stories*. California: Tuttle Publishing.

Suzanty, Reny Ika. 2000. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Udekurabe Karya Nagai Kafu*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Melalui, <<http://repository.unsada.ac.id/2870/1/BAB-01.pdf>> [Diakses pada 23/6/2023.]

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta dari *Theory of Literature* (1942). Jakarta: Gramedia.